

## 2. DATA LITERATUR

### 2.1. Perkembangan Islam Di Dunia

Arab yang terletak di barat daya Asia merupakan tempat dimana Islam mulai berkembang. Ada tiga kebudayaan penting yang mempengaruhi zaman sebelum kebudayaan Islam lahir. Menurut M. Wiryoprawiro (1986: 12-13) kebudayaan yang ikut mewarnai kemunculan Islam yaitu:

1. Kebudayaan Romawi (142 sm-550 sm)

Bangsa Romawi yang beragama Kristen mula-mula menaklukkan bangsa dan wilayah Yunani yang sudah memiliki kebudayaan yang bermutu tinggi. Dengan demikian kebudayaan Romawi akhirnya memiliki kebudayaan yang memiliki mutu dan tingkat tertinggi, meskipun awalnya mengambil inti sari kebudayaan Yunani. Kebudayaan ini dilanjutkan dengan kebudayaan Bysantium (tahun 550-1453 sm) yakni masa kegemilangan Romawi timur yang berpusat di Konstantinopel.

2. Kebudayaan Persia

Negeri Persia dan negeri Romawi merupakan imbangan dua kekuasaan yang selalu bersaing dan bermusuhan. Kebudayaan Persia diawali oleh kebudayaan Mesopotamia, Babilonia, Assiria dan Sassanid. Zoroaster, Almanuwiyah dan Masdak merupakan agama Polytheisme bangsa ini selanjutnya. Kemudian bangsa mengalami peperangan dengan bangsa Romawi yang kemudian membawa kemunduran dan mengalami mandegan (stagnasi). Hal ini terus terjadi sampai akhirnya menyerah kepada kedatangan agama Islam.

3. Kebudayaan Arab jahiliah

Arab jahiliah artinya dunia Arab sebelum lahirnya agama Islam, pada kurun waktu ini di jazirah Arab telah berdiri beberapa kerajaan kecil (Makyan, Saba, Himyar, Hirah, Ghasan, Mekah, Hijaz dan

sebagainya). Pada zaman ini orang Arab terpecah-pecah dalam beberapa kekuasaan dan sering terjadi peperangan. Bangsa ini sangat menonjol dalam bidang ilmu perbintangan, ilmu meteorology, ilmu mithology atau astronomi, ilmu tenun ilmu tabib atau kesehatan, kepandaian berpidato (retorika), berdeklamasi, dan lain-lain.

Pada akhir abad VII Islam berkembang ke arah timur mediterania dan Asia tengah. Sejak saat itu berdasarkan hukum Islam kaum muslim mulai mendirikan sarana ibadah dengan berbagai gaya yang berbeda-beda. Abad berikutnya Islam mulai menyebar ke Spanyol, Afrika, ke timur mulai dari Tiongkok hingga Asia tenggara. Diluar kerangka perkembangannya dikenal pula sejarah Islam dalam wilayah terisolasi seperti pada negara Zanzibar, Madagaskar dan Tiongkok.

Perkembangan Islam pada suatu kelompok suku bangsa sangat mempengaruhi perkembangan keragaman sarana ibadah Islam, karena unsur budaya dan seni setempat dapat mempengaruhi bentuk, tata ruang, konstruksi, dekorasi dan lain-lain. Dimana saja Islam masuk kesuatu wilayah, selalu diikuti dengan pembangunan ikatan kebudayaan dengan pusat tanah Mekah. Hal ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan aspek arsitektural Masjid di dunia Islam.

## **2.2. Perkembangan Islam Di Indonesia**

Ribuan pulau yang dimiliki Indonesia membuat penyebaran agama Islam berbeda antara satu pulau dengan pulau yang lainnya. Islam sampai ke Sumatera pada abad XIII, penyebaran di Jawa, Sulawesi Selatan, Maluku bagian utara dan Kalimantan pada abad XIV. Peninggalan masjid di Indonesia saat itu sangat sedikit, bahkan dapat dikatakan tidak ada, karena terbuat dari kayu ataupun bambu hingga mudah musnah dimakan waktu. Baru pada abad XIX mulai digunakan konstruksi bata, sehingga peninggalan masjid yang ada hingga sekarang hampir semua dari masa itu. (Yulianto Sumalyo, 2000: 476)

### **2.2.1. Perkembangan Sebelum Islam Masuk Di Jawa**

Pulau Jawa merupakan pusat perdagangan dari pulau-pulau di Indonesia sejak lama. Kedatangan agama Hindu ke Indonesia sangat berpengaruh besar pada budaya penduduknya. Peninggalan-peninggalannya dibangun pada abad V hingga

VII oleh masyarakat berbudaya tinggi, bermukim dalam suatu tempat dengan sistem pemerintahan yang cukup kuat dan kompleks. Abad VII hingga XI, jaman Sriwijaya dan Medang juga tidak meninggalkan bukti sejarah. Pusat pemerintahan pertama di Jawa diketahui bekasnya adalah Majapahit, didirikan akhir abad XIII ditepi sungai Brantas, mencapai puncak kejayaannya pada abad XIII, runtuh pada abad XVI. Pada abad XV hingga XVIII mulai didapatkan bukti-bukti sejarah tentang pusat pemerintahan baru di pesisir utara Pulau Jawa, antara lain Gresik, Demak, Banten, Jakarta dibawah pemerintahan muslim. Semua kota tersebut berada dimuara sungai yang dapat dilayari, sehingga jelas menjadi simpul perhubungan antara wilayah belakang di sekitar hulu sungai hingga pantai dan luar Jawa.

Peninggalan Islam awal di Jawa tercatat pada abad XI pada sebuah makam di Leran Jawa Timur, berangkat tahun 1082 dari seorang wanita bernama Maimun. Namun sampai sekarang masih belum diketahui secara pasti kapan agama Islam dianut oleh penduduk pesisir utara Jawa, karena sedikitnya bukti-bukti sejarah. Islam sudah mulai dipeluk sebagian besar penduduk Jawa, diketahui sejak akhir abad XIV dengan berkembangnya kota-kota kerajaan muslim. Kondisi Islam sebelum abad XIV Islam menjadi agama minoritas penduduk Jawa disebarkan oleh pedagang muslim menyebar laut dari Malaysia dan India. Kerajaan paling penting masa sebelum Hindu adalah Majapahit (berdiri sejak 1389), yang pada abad XIV menguasai sebagian besar wilayah Indonesia dan Malaysia. Saat setelah kematian Rajasanegara pada 1389, kejayaan Majapahit turun dengan cepat, salah satunya adalah kebangkitan kekuatan Islam di Melayu khususnya Melaka. Kerajaan Majapahit masih bertahan hingga awal abad XVI, sebelum jatuh ditangan Demak pada tahun 1478 yang kemudian menjadi kerajaan penting di pesisir utara Jawa pada abad XVI. Demak mendukung pertumbuhan Banten dan Cirebon. Cirebon diperkirakan telah diduduki oleh orang-orang muslim pada akhir abad XV, masa kejayaannya terkait dengan Sunan Gunung Jati (wafat1570). Pada abad XVII tinggal tiga kerajaan yang menjadi pusat politik penting menganut Islam antara lain: Banten di Jawa Barat, Mataram dipedalaman Jawa Tengah dan Surabaya di Jawa Timur.

Sejak akhir abad XVI sampai awal abad XIX, Pajang dan Mataram menjadi pusat politik Jawa Tengah dan Jawa Timur. Munculnya istana di pedalaman Jawa melalui peperangan sengit melawan kerajaan pesisir. Hal ini menimbulkan dampak penting pada segi ekonomi dan keagamaan, karena kawasan pedalaman Jawa kurang terlibat dalam perdagangan laut dan tidak begitu mudah ditembus oleh pengaruh Islam luar. (Yulianto Sumalyo, 2000: 493-494).

#### 2.2.2. Perkembangan Islam Di Pulau Jawa

Ketika Islam mulai menyebar di Jawa, kerajaan Majapahit mulai melemah dan mengalami keruntuhannya. Dua pelabuhan besar di Jawa yang mula-mula mendapat pengaruh Islam yakni *jepara* di Jawa Tengah dan *Tuban* di Jawa Timur.

Para Mubaligh yang saudagar itu datang bergantian ke Jawa. Maulana Malik Ibrahim (di Gresik), Sunan Ampel (tinggal di Ampel Dento Surabaya), Sunan Giri (di Giri Kedaton di Gresik), dan muncullah para Ulama yang disebut wali (Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati). Setelah muncul Mubaligh dan para ulama kemudian muncul para Wali Songo, yaitu suatu lembaga atau forum yang terdiri dari 9 wali besar di Jawa. Sunan Giri yang mempelopori para wali, mengangkat Raden Patah (Raden Abdul Fatah) menjadi Sultan pertama di Jawa mulai 1486-1518 M. Raden Patah dengan mudah merobohkan kerajaan Majapahit yang sudah goyah dan memboyong kekayaan kerajaan ke Demak.

Bangunan masjid yang dibangun Sultan ini adalah Masjid Demak. Bangunan menggunakan bentuk bangunan tradisional, yaitu perpaduan denah bangunan Joglo dengan atap dari bangunan Meru yakni bangunan suci umat Hindu di Mojopahit. Komposisi ini oleh orang Jawa disebut Tajug atau bentuk *Masjidan*, yakni bentuk bangunan limas yang berpuncak dan beratap tingkat ganjil.

Seperti halnya Demak di Pajang pola kotanya dibuat seperti pola yang digunakan di Demak, dimana kratonnya menghadap ke Utara dengan halaman besar yang disebut alun-alun dan disebelahnya dibangun Masjid Agung. Kota ini kemudian mengalami kepunahan.

Pajang merupakan kekuasaan pemerintahan berpindah ke Mataram, di Kota Gede. Bekas kediaman Ki Ageng Pemanahan dibangun Masjid Besar,

dimana beratap tumpang tiga dan sampai saat ini masih berada di kota Gede Yogyakarta. Pintu gerbang ke masjid dan ke makam Ki Ageng mempunyai bentuk yang sangat mirip dengan Kori Agung bangunan Hindu. Sedangkan pola kota Mataram mirip dengan Pajang.

Sultan Agung berhasil memadukan kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Islam (Mahmud Yunus, 1979:221) sebagai berikut:

1. *Grebeg* disesuaikan dengan hari raya Idul Fitri dan hari raya Maulud Nabi Muhammad SAW. Sejak itu dikenal dengan Grebeg Poso atau Grebeg Syawal dan Grebeg Maulud.
2. *Gamelan sekaten* yang hanya dibunyikan saat Grebeg Maulud.
3. Karena hitungan tahun Caka (Hindu) yang dipakai di Indonesia (Jawa) berdasarkan hitungan perjalanan matahari berbeda dengan tahun Hijriyah yang berdasarkan perjalanan bulan maka pada tahun 1633 M, atas perintah Sultan Agung tahun Caka yang telah berangka 1555 Caka, tidak lagi ditambah dengan hitungan matahari, melainkan dengan hitungan perjalanan bulan sesuai dengan perhitungan Hijriyah. Tahun baru ini disebut tahun *Jawa* dan sampai sekarang tetap digunakan.

Tanah Jawa yang kaya akan hasil alamnya menjadi pulau yang banyak didatangi oleh orang asing. Keserakahan membuat orang asing ingin menguasai tanah Jawa, sehingga terjadi peperangan antara orang asing dengan penguasa daerah saat itu. Banyak cara untuk memenangkan peperangan salah satunya yaitu dengan mengadu domba.

Satu yang menjadi ciri utama bangunan kota Jawa yaitu memiliki pola kota atau kerajaan. Jadi selain kraton dibangun alun-alun, Masjid Agung, dan pasar. (Wiryoprawiro, 1986: 116-123).

### 2.2.3. Perkembangan Islam Di Jawa Timur

Kebudayaan Jawa sudah demikian kuat diwarnai oleh agama Hindu, Budha dan kepercayaan seperti Animisme dan Dynamisme. Oleh karena itu pendekatan yang sabar dan hari-hati, Maulana Malik Ibrahim berusaha mengambil hati raja Mojopahit dengan usaha mengawinkan raja dengan putri Islam cantik

jelita yang bernama Fathimah Binti Maimun atau lebih dikenal sebagai Dewi Ratna Suari yang putri Sultan Mahmud Syah Alam dari negeri Samudera Pasai. Namun usaha ini mengalami kemacetan sehingga pendekatan dakwahnya lebih ditekankan untuk meng-Islamkan rakyat kebanyakan terlebih dahulu. Di kota Gresik ia mendirikan langgar dan bahkan akhirnya meninggal dunia dan dimakamkan di daerah ini dengan diberi batu nisan yang berhiaskan huruf kufik. Pedagang dan mubaligh Islam yang datang ketanah Jawa dari Persia, Gujarat, bahkan dari daratan Tiongkok datang secara bertahap atau bergelombang.

Penyesuaian nilai-nilai budaya masyarakat Jawa saat itu para wali berusaha memasukkan ajaran Islam kedalam kesenian Jawa, antara lain memasukkan unsur ke-Islaman kedalam Wayang, menciptakan tembang Mocapat, menciptakan nyanyian-nyanyian dan permainan untuk anak-anak, dan lain-lain. Dalam pembangunan langgar dan masjid pun mereka tidak mau menerapkan bentuk atau pola yang terdapat di negeri Islam dimana mereka berasal, yang dibangun justru selalu memanfaatkan potensi setempat dari bangunan-bangunan ibadah agama Hindu dan bangunan umum yang berdenah luas (joglo). Atap bangunan langgar dapat dikatakan mengambil bentuk bangunan suci agama Hindu yang bertiang satu dan beratap tajug. Diperkirakan bentuk bangunan masjid merupakan perpaduan bentuk Meru yang beratap susun ganjil dari satu sampai sebelas, dengan denah empat soko gurunya.

Suasana dunia Islam di Indonesia abad XIX mengalami kemunduran yang demikian memilukan. Hal ini disebabkan adanya penjajahan oleh VOC (Belanda) yang mengadu domba pemimpin daerah. Pondok pesantren di Jawa Timur muncul di beberapa tempat, dan sekarang lebih modern dengan adanya sistem penggunaan bahasa pengantar dalam bentuk bahasa Inggris dan Arab. Pada jaman dulu pesantren selalu diawasi oleh penjajah karena diyakini akan melahirkan tokoh penting pemberontak.

Pola-pola masjid yang berkonstruksi beton dengan banyak kubah diatasnya mempengaruhi pembangunan masjid pada masa selanjutnya. Masjid Mujahidin di daerah Tanjung Perak yang menggunakan perpaduan atap tajug atau tumpang dengan bentuk kubah yang amat besar dipuncaknya dan kubah kecil-kecil di ke empat sudutnya. Bentuk kubah ini banyak di ikuti oleh daerah lain

namun berbeda bentuk antara satu daerah dengan daerah lainnya. (Wiryoprawiro, 1986: 123-127).

Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah dikembalikan ke fungsi semulanya yaitu sebagai pusat ibadah dan kebudayaan umat Islam, seperti yang dikemukakan oleh Drs. Sidi Gazalba pada bukunya “Masjid, Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam” (Pusaka Antara, 1962: 42-64).

### 2.3. Islam Di Tiongkok Sebagai Ilham Masjid Cheng Hoo



Gambar 2.1 Peta Tiongkok.  
(sumber; Yulianto Sumalyo, 2000: 445)

Tiongkok sejak beberapa tahun sebelum masehi sudah menjadi simpul dari jalur perdagangan sutra. Abi Waqqas seorang muslim pertama utusan dari medinah mencapai Tiongkok pada 632, melalui laut. Masyarakat Islam di Tiongkok dibagi menjadi tiga golongan yaitu: masyarakat pelaut di kota-kota pelabuhan besar, masyarakat perkotaan di Tiongkok utara dan masyarakat Turki di Asia Tengah.

Pemukiman pantai awal di Tiongkok diperkirakan di pelabuhan di bagian selatan dan timur antara lain Kanton, Cuan Cu (*Chuan Cu*), Hang Cu (*Chou*) di propinsi Cekiang (*Chekiang*). Keturunan muslim awal ini disebut sebagai Hui, berkembang melalui pernikahan dan jalur perdagangan. Muslim di Tiongkok berkembang pesat pada Dinasti Yuan dan Ming, terbukti pada abad XV dengan adanya angkatan laut dibawah pimpinan seorang muslim. Salah satu pemimpin angkatan laut yang paling terkenal adalah Cheng Hoo. Masjid Tiongkok awal

didirikan masyarakat maritim pada abad VII di pelabuhan-pelabuhan oleh Sa'ab bin Abi Waqqas dan sahabat-sahabat nabi. Masjid Hauai-Shang di kanton yang juga merupakan masjid tertua, yang kemudian bermunculan masjid-masjid lain di daerah pemukiman pantai.

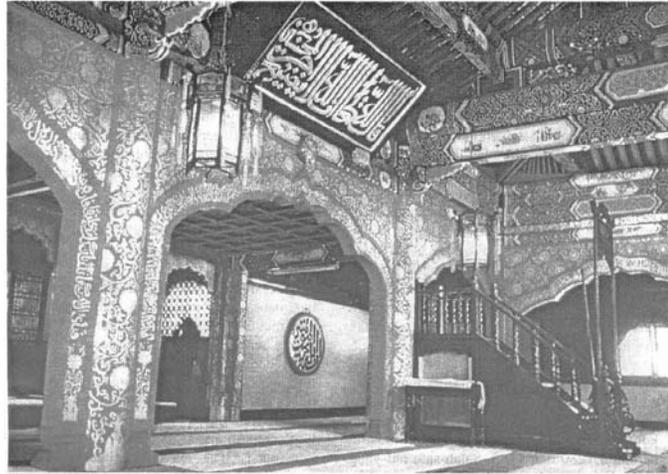
Masyarakat pedalaman (*Inland communities*), secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berbahasa Turki dan Persia, bermukim di Xinjiang (*Xinjiang*), kelompok kedua berbahasa Tiongkok orang-orang Hui di Yunnan, Ningxia dan Gansu. Sejarah awal kedua kelompok ini sangat dekat dengan masyarakat maritim sehingga sering terjadi konflik daripada percampuran budaya. Kaum muslim banyak membangun tempat ibadah seperti masjid, madrasah dan caravanserais, dengan dominasi model konstruksi dan arsitektur Tiongkok. Masjid tertua yang didirikan masyarakat pedalaman adalah Masjid Ch'ang-an yang diperkirakan didirikan pada jaman T'ang.

Pada abad VIII, ketika Islam menyebar ke Barat dan Asia tenggara makin banyak orang berdatangan ke Tiongkok. Oleh karena itu makin banyak masyarakat Tiongkok mempelajari dan memeluk Islam, meskipun mereka tetap mempertahankan budayanya. Pada Dinasti Yuan (1280-1368) berkuasa Islam menjadi salah satu agama utama di negara Tiongkok. Genghis Khan bergerak ke arah barat pada 1219-1258, banyak kaum muslim tinggal dijalur yang dilaluinya dan melarikan diri ke Tiongkok. (Yulianto Sumalyo, 2000: 445-456).

### 2.3.1. Masjid Niu Jie Di Beijing

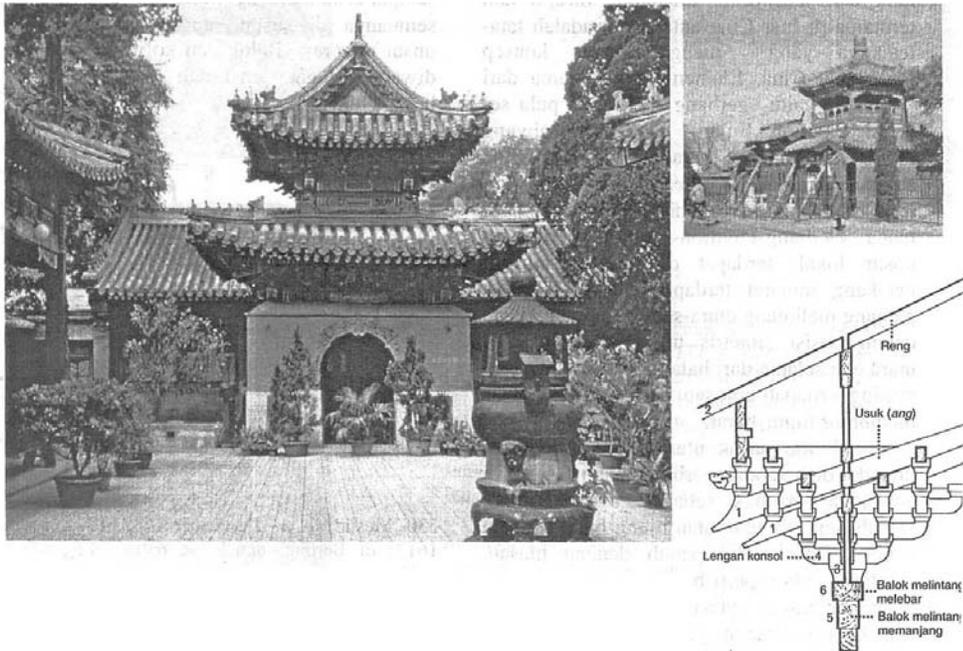
Beijing merupakan sebuah kota di utara Tiongkok, merupakan pusat pemerintahan pada jaman Dinasti Ming dan banyak penduduk yang beragama Islam. Nama Niu Jie diambil dari nama jalan dimana masjid berada, yang artinya "jalan lembu jantan" (*ox street*). Jalan ini terletak di selatan kota dalam (*inner city*).

Masjid Niu Jie dibangun pada tahun 1362, didalamnya terdapat dua makam muslim. Satu hal yang unik dari masjid ini yaitu tata letaknya yang mengacu pada konsep tradisional Tiongkok. Elemen utama dari kompleks yaitu gerbang (berfungsi pula sebagai Pavilion Bulan), ruang sembayang utama dan minaret berada pada satu garis sumbu timur-barat, mengikuti tradisi setempat.



Gambar 2.2 Interior ruang dalam Masjid Niu Jie di Beijing.

(sumber; Yulianto Sumalyo, 2000: 462)



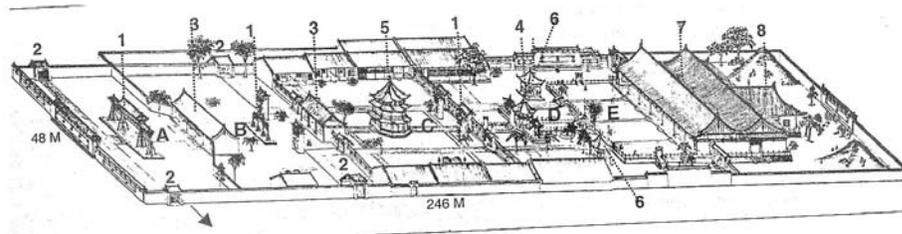
Gambar 2.3 Minaret paviliun bulan (kiri), gerbang (kanan atas) dan konstruksi atap Masjid Niu Jie di Beijing (sumber; Yulianto Sumalyo, 2000: 462)

Pintu masuk utama dari barat ditandai oleh sebuah gerbang yang juga berfungsi sebagai Paviliun Bulan. Denah unik terdepan atau ujung barat berbentuk segi delapan, dua lantai penuh dengan hiasan beratap ganda seperti bertumpuk. Kedua atap bersisi delapan yang diatas piramida khas Tiongkok. Seperti halnya masjid-masjid di Tiongkok, gerbang digunakan sebagai symbol tetapi tidak

digunakan melainkan ada pintu di kanan kirinya. Unit ruang sembayang berbentuk segi empat panjang hampir bujur sangkar. Unit ini juga memiliki teras atau *portico* menghadap halaman dalam. Minaret terdapat di sumbu tengah halaman, antara unit ruang sembayang dan unit madrasah, terdiri dari dua lantai khas Cina. Atapnya tebal dengan konstruksi konsol bertumpuk-tumpang, bubungannya melengkung, tebal, dan dihias dengan ornamen yang cukup ramai.

Ruang sembayang utama atap dari kayu, konstruksi dan bagian-bagian usuk dan reng tidak ada yang tertutup. Balok dan kolom diukir dan diwarnakan dengan sangat indah dan ramai. (Yulianto Sumalyo, 2000: 461)

### 2.3.2. Bangunan Tiongkok Secara Umum



Gambar 2.4 Bangunan Masjid Agung Xiang, perspektif mata burung.  
(sumber; Yulianto Sumalyo, 2000: 457)

Tiongkok merupakan negara besar di dunia dengan penduduk lebih dari satu milyar. Negara ini melahirkan mitos-mitos, filosofi besar, ahli-ahli politik yang hebat. Bangunan klasik Tiongkok merupakan cerminan dari kehidupan dan budaya rakyat Tiongkok. Budaya yang unik dan lingkungan geografi Tiongkok klasik bersama-sama membentuk arsitektur yang tidak hanya berbeda dengan arsitektur di belahan dunia lain tetapi juga mampu bertahan sampai 2000 tahun lamanya (Liu, Laurence G, 1989: 27).

Secara garis besar karakter bangunan Tiongkok dibagi dengan beberapa ciri seperti penggunaan *Feng Shui* dan penggunaan konstruksi kayu dalam organisasi ruangnya yang menghadirkan *Jian* dan sistem aksis. *Jian* adalah sebuah ruang persegi atau ruang yang dibatasi oleh kolom-kolom. Standar *Jian* juga digunakan pada perancangan kota, konsep *Jian* berasal dari Dinasti Shang.

Dalam salah satu factor *Feng Shui* adalah orientasi bangunan, dimana dalam arsitektur Tiongkok orientasi bangunan yang menghadap selatan atau menghadap ke timur akan mendapat angin yang sejuk dan hangat di setiap musim. Hal ini juga dikembangkan menurut *Feng Shui*. *Feng Shui* atau geomancy dapat digunakan untuk bangunan, tata kota, dan perancangan makam. Konsep yang digunakan adalah untuk menjaga keseimbangan alam (langit, bumi dan manusia). *Feng Shui* diterapkan terhadap lokasi (menentukan arah yang baik), program Ruang (peletakan yang baik bagi penggunaannya), serta konsep warna (menentukan tingkat derajat penghuni bangunan).

Konstruksi utama yang digunakan yaitu dengan bahan kayu nampak pada konstruksi atap yang nampak rumit dan detail. Material lain yang digunakan yaitu batu bata. Kedua penggunaan bahan ini juga dapat di lihat pada bagian bangunan yaitu kolom.

## **2.4. Bangunan Dan Komponen Masjid**

### **2.4.1. Masjid Secara Umum**

Arsitektur adalah hasil dari proses perancangan dan pembangunan dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Arsitektur masjid dalam pengertian umum adalah bangunan untuk semayang bersama (berjamaah) pada hari jumat dan ibadah Islam lainnya dengan fungsi majemuk sesuai dengan perkembangan jaman, budaya dan tempat suatu masyarakat.

Rochym (1983:3) mengatakan bahwa masjid merupakan perpaduan fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan Allah SWT sebagai tempat melaksanakan ajaran islam. Rochym juga berpendapat bahwa masjid merupakan tumpuan dari ungkapan kebudayaan Islam sebagai akibat dari ajaran agama Islam.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang masjid adalah tempat yang suci untuk menampung aktifitas umat dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam dan tidak dapat lepas dari aturan-aturan yang ditentukan dalam ajaran Islam dalam perwujudan ruangnya.

#### 2.4.2. Dasar Hukum Perancangan Masjid

*Al Quran* dan *Al Hadist* merupakan pegangan umat Islam yang paling utama karena dalam melakukan kagiatanya selalu berpedoman pada kedua ajaran Islam ini. *Al Quran* merupakan firman Allah SWT yang tertulis dan menjadi pegangan hidup utama. *Al Hadist* sendiri merupakan ucapan dan tingkah laku nabi Muhammad SAW yang dijadikan teladan bagi hidup umat muslim sehari-hari (Irwin,1997: 262). Jika suatu hal tidak terdapat pada keduanya maka muslim dapat melakukan *Ijtihad* yang berarti pencurahan segala kemampuan dengan menggunakan akal sehat tetapi tetap tidak bertentangan dengan *Al Quran* dan *Al Hadist*.

Masjid pertama yang didirikan oleh nabi Muhammad SAW bernama Quba. Masjid ini yang kemudian hari menjadi pegangan umat Islam dalam membangun masjid. Bentuk masjid ini sederhana, segi empat dengan dinding yang mengelilinginya. Pola masjid adalah masjid lapangan yaitu adanya lapangan sebagai unsur utama dibagian tengah dan dinding yang mengelilingi ruang sebagai pembatas dengan bagian luar masjid (Rochym, 1983: 26-27). Salah satu bagian dari dinding berarah ke Mekah, tempat kedudukan Ka'bah, tampak sedikit menonjol dan lebih tinggi. Dalam perkembangan selanjutnya ruangan berubah bentuk menjadi relung atau ceruk berarah kiblat (Ka'bah) dan dikenal dengan nama *Mihrab*. Dan didekatnya terdapat mimbar, tempat nabi yang ditampilkan penuh gaya dan kemewahan hiasan.

Satu hal yang harus diharamkan dalam masjid adalah adanya gambar atau wujud makhluk hidup. Hal ini untuk mencegah musyarik atau menyembah berhala (Hasan, 1988: 347-363). Oleh karena itu Rochym (1983:154-155) menerangkan bahwa jalan keluar dari larangan bagi umat Islam untuk memvisualkan makhluk hidup sebagai motif adalah penggunaan motif geometris, seni kaligrafi, dan sulur-sulur atau stilasi tumbuhan.

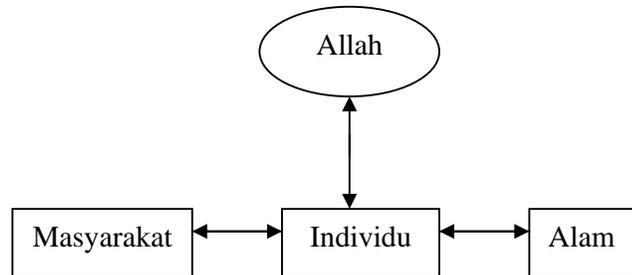
#### 2.4.3. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Ibadah dalam Islam mencakup:

1. hubungan manusia dengan Allah SWT (*Habbluminnallah*).

2. hubungan manusia dengan manusia (*Habbliminnannas*).
3. hubungan manusia dengan dirinya.
4. hubungan manusia dengan alam.

Sedangkan dalam hal budaya muslim dapat lebih berkreatifitas dengan barbagai cara salah satunya yaitu dengan memadukan antara satu budaya dengan budaya lainnya (Wiryoprawiro, 1986: 155).



Gambar 2.5 Skema hubungan manusia dalam ibadah

#### 2.4.4. Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam memiliki ciri-ciri umum yaitu berarah atau menghadap kiblat, ruang Mihrab, ruang Liwan, ruang wanita, ruang bersuci atau wudhu, menara dan ragam hias. Ciri-ciri tersebut merupakan cerminan dari Masjid Quba yang didirikan nabi Muhammad pertama kali.

##### 2.4.4.1. ciri-ciri umum masjid

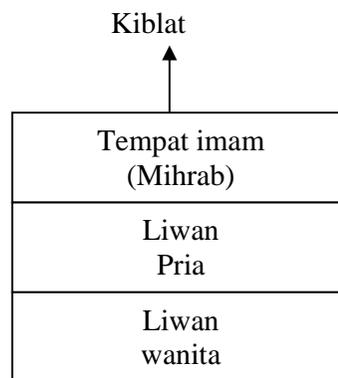
###### 1. Kiblat

Pada mulanya umat Islam melakukan Sholat kearah mana saja mereka mau. Hal ini berdasarkan Al Quran yang menyatakan bahwa “Tuhan ada di Timur dan Barat, kearah manapun kau menghadap, disanalah wajah Tuhan”. Kemudian oleh Nabi Mohammad SAW arah ini ditentukan ke Masjidil Aqsa di Jerusalem, tetapi kemudian diganti kearah Masjidil Haram di Mekah. Hal ini sesuai dengan ayat di Al Quran yang diturunkan kemudian.

Kiblat merupakan orientasi masjid ke arah Mekkah menghadap Ka’bah. Untuk Surabaya arah kiblat adalah  $\pm 23^\circ$  dari barat ke arah barat laut. (Wiryoprawiro, 1986: 158).

## 2. Ruang Sholat

Jema'ah sewaktu beribadah menghadap ke arah kiblat, dengan pandangan sejajar arah kiblat atau sedikit menunduk karena bermaksud khusuk atau konsentrasi. Sedangkan cara duduk dalam masjid yaitu: imam berada pada bagian depan, sedangkan jema'ahnya berada dibelakangnya dengan membentuk shaf-shaf (ditandai dengan alas untuk sholat atau sajadah pada lantainya) lurus kesamping dan tegak lurus kearah kiblat. hal inilah yang menyebabkan bentukan masjid yang ada adalah **segi empat** bukan segi tiga, segi lima, segi banyak atau bentuk lingkaran.



Gambar 2.6 Contoh zoning ruang sholat

Dari bentuk denah yang segi empat masih terdapat dua kemungkinan lagi, yang pertama bentuk bujur sangkar dan yang kedua berupa empat persegi panjang. Bentuk bujur sangkar ini banyak kita jumpai pada bangunan masjid bentuk tradisional (bentuk, Tajuk). Karena bentuk yang cenderung memusat maka pengungkapan arah kiblat mengalami kesulitan. Kemungkinan kedua yaitu bentuk denah berupa empat persegi panjang dimana bentuk ini juga memiliki dua varian pokok dalam peletakan. Varian pertama sisi-sisi panjang mengarah sejajar arah kiblat, dan yang dua sisi panjang tegak lurus arah kiblat.

Denah masjid Islam di tanah Arab dan sekitarnya mempunyai pola iner court (shaan) dan haram (al mghaba atau liwan). Pola ini tidak masuk Indonesia karena pola itu cocok untuk daerah beriklim sub tropis dimana suhu siang dan malam berjauhan. (Wiryoprawiro, 1986: 159).

#### a. Mihrab

Masjid selain memiliki tempat untuk sholat bersama juga dilengkapi dengan mimbar (*minbar*), dilengkapi dengan tempat imam duduk memberi ceramah. Sejalan ibadah Islam sholat harus menghadap kiblat atau arah kabah di Mekah, pada dinding tengah masjid diarah kiblat diberi *mihrab*, sebuah ceruk atau ruang relatif kecil masuk dalam dinding, sebagai tanda arah kiblat. Biasanya mimbar berdampingan di sebelah kanan *mihrab*.

#### b. Liwan

Ruang utama sholat, dimana pada ruangan ini dapat menampung empat puluh orang jama'ah yang terdiri dari satu ukuran sajadah sebagai alas sholat yaitu ukuran 55x100 cm, dan bersifat terbuka. Posisi saat Sholat mengharuskan jema'ah pria dan wanita harus diberi pembatas (portal), agar tidak dapat berhubungan langsung.

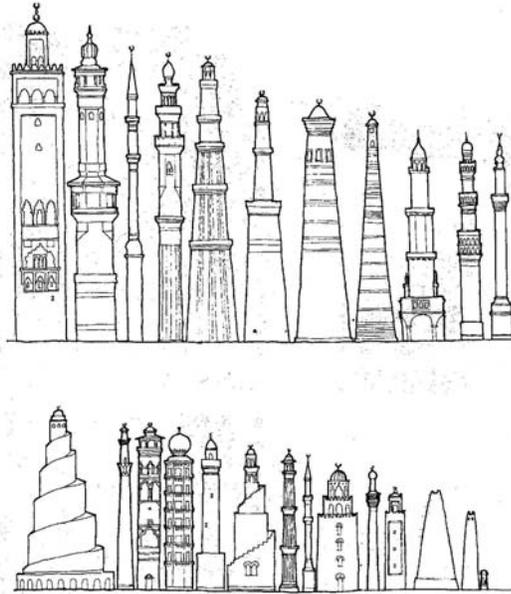
### 3. Ruang Suci atau Wudhu

sebelum sholat muslim diwajibkan untuk sesuci (wudhu) terlebih dahulu. Tempat wudhu ini tidak selalu terdapat pada kompleks masjid. Prinsip-prinsip air yang digunakan sesuci ini merupakan air yang higienis atau kesehatan atau kebersihan dan penghapusan syirik. Air yang boleh dipergunakan untuk wudhu antara lain air hujan, air laut, air sumur, air dari mata air, salju, hujan es dan lain-lain. Air yang tidak boleh digunakan untuk wudhu antara lain air *musta'mal* (telah digunakan untuk bersuci), air *mutanajis* (air yang kena atau kemasukan najis) dan air *ghashab* atau mencuri atau mengambil tanpa ijin. (Wiryoprawiro, 1986: 168-169).

### 4. Menara

Pada prinsipnya menara adalah salah satu pengungkapan yang demikian sehingga suara Azan (panggilan sholat) yang diserukan dapat didengar sampai jarak yang relatif jauh. Pada jaman dulu orang akan bersusah-susah naik turun menara, tetapi pada jaman sekarang ini orang akan cenderung menggunakan alat penguat suara (loud speaker). Keberadaan menara tidak diwajibkan ada, hal ini

tergantung pada fungsi dari menara dan perkembangan jaman (Wiryoprawiro, 1986: 169-170).



Gambar 2.7 Beberapa macam menara  
(sumber; Yulianto Sumalyo, 2000: 9)

## 5. Ragam Hias

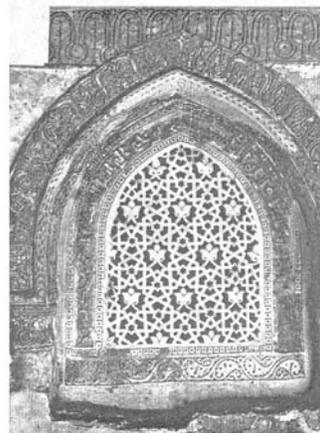
Ragam hias dapat diartikan sebagai bagian yang dipakai sebagai hiasan, sedangkan dalam desain interior, setiap bagian yang membentuk ruang bisa menjadi hiasan. Contohnya motif pada dinding, pintu jendela, lantai, langit-langit, perabot dan sebagainya.

Ragam hias Islam lebih diterapkan dalam interior bangunan khususnya masjid, tentunya berdasarkan aturan-aturan Islam. Ragam hias Islam muncul dari berbagai negara yang kemudian menjadi corak bagi arsitektur Islam. Tiap daerah memiliki ragam hias yang berbeda-beda jadi tidak ada yang mengharuskan agar ragam hias yang digunakan akan sama. Ragam hias ini dapat diterapkan pada berbagai bangunan seperti rumah, istana, tempat ibadah dan lain-lain.

Hal yang akan dibahas sehubungan dengan ragam hias Islam adalah motif yang biasa digunakan dalam interior masjid. Ragam hias tersebut dapat diambil

dari tumbuhan, hewan, lambang ataupun bentuk-bentuk geometris dan sebagainya (Dalidjo, 1982:2). Tetapi adapun motif makhluk hidup seperti manusia dan hewan dilarang divisualisasikan dalam ajaran Islam, sehingga muncul ragam hias yang menjadi ciri khas Islam. Ragam hias yang dipergunakan dalam masjid juga harus memperhitungkan suasana khuyuik dan hidmat agar muslim yang beribadah tidak terganggu oleh ragam hias. (Wiryoprawiro, 1986: 170).

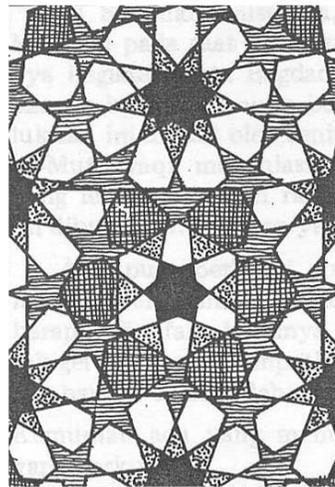
Motif yang biasa digunakan dalam seni hias ornamentik bangsa Arab merupakan bentuk pengembangan dari tumbuh-tumbuhan yang dibuat melingkar-melingkar dan meliuk-liuk mengikuti pola ornamen. Pola tersebut kemudian dikenal dengan nama hiasan Arabesk (Rochym,1983: 155). Pola Arabesk muncul sebagai akibat dari sifat agama Islam yang flaksibel terhadap kebudayaan daerah penyebarannya, pola ini murni digunakan sebagai hiasan untuk memperindah dan menambah estetika penampilan akhir sebuah bidang dan tidak mempunyai makna khusus.



Gambar 2.8 Kiri Pola hias Arabesk (Arabik) (sumber; Rochym, 1983: 155) dan Gambar kanan penerapan pola arabesk (arabik) dari Masjid Ibn Tulun di Kairo (sumber; Yulianto Sumalyo, 2000: 16)

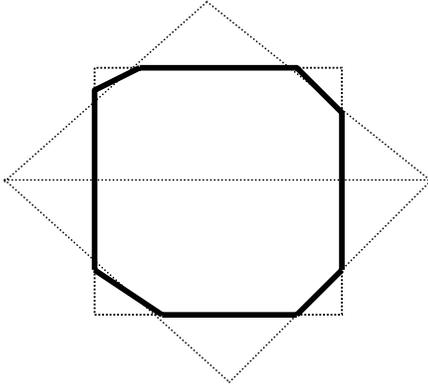
Seni hias lain yang digunakan yaitu seni hias geometris, dimana seni ini memberikan nilai seni tinggi pada bangunan Islam (Irwan, 1994: 198). Dalam interior geometri berhubungan dengan garis, permukaan dan bentuk yang diatur

dalam ruang (Frishman dan Khan, 1994: 55). Penerapan geometri dalam ragam hias masjid dijelaskan oleh Irwin, antara lain berwujud dua dimensi, yang berupa patra pada dinding dengan berbagai pola. Dalam bangunan masjid pola geometris difungsikan sebagai pengarah atau penanda Shaf atau barisan sholat dan hiasan (Yulianto Sumalyo, 2000: 13). Secara umum orang menggunakan pola geometris sebagai komposisi dua dimensional, pola, bentuk, garis besar untuk bidang, kubah, pelengkung, dan sistem pelengkung *muqarnas* atau *mocarabes* (sistem proyeksi, pengulangan dan penggandaan suatu bentuk ceruk, untuk dekorasi bagian perlihatkan) sering juga disebut stalaktit.

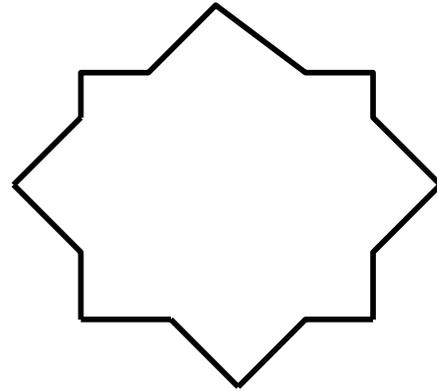


Gambar 2.9 Pola hias geometris  
(sumber; Rochym, 1983: 155)

pola geometris meliputi berbagai bentuk, contoh dari bentuk-bentuk tersebut adalah pola segi delapan (octotagon) dan bentuk bintang (star shapes) yang biasa digunakan pada awal abad Islam hingga saat ini. Bentuk segi delapan atau pola bintang ini sebagai simbol surat An Najm dan merupakan salah satu wujud kekaguman manusia terhadap ciptaan Allah SWT. Bentuk-bentuk geometris tersebut mengalami modifikasi sebagai hasil kreatifitas para desainer.

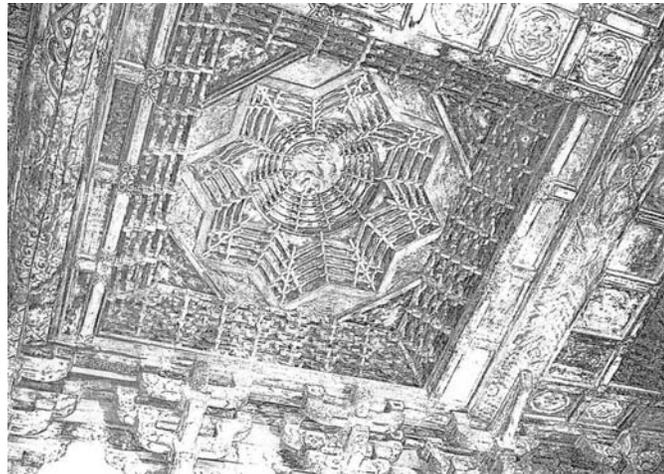


Gambar 2.10.a Pola octagon



Gambar 2.10. b Pola bintang

Pola bintang sering diterapkan pada masjid sebagai simbol dari ayat Al Quran, sesuai dengan firman Allah dalam Al Quran surat An Najm. Pada ayat pertama Allah bersumpah dengan “An Najm” (bintang) karena bintang timbul dan tenggelam amat besar manfaatnya bagi manusia, sebagai pedoman pelayaran pelautan, dalam perjalanan di padang pasir, untuk peredaran musim dan sebagainya (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Quran, 1989: 870). Pola bintang ini sering digunakan dalam elemen hias masjid seperti pada karpet, jendela, dinding, plafon dan lain-lain.



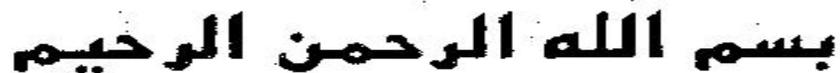
Gambar 2.11 Penerapan bentuk geometris pada plafon Ruicheng, Shanxi, Yongle Gong, Sanqing Dian dengan kombinasi pola bintang ditengahnya  
(sumber; Laurence c. liu, 1989: 135 )

Ragam hias lain yang digunakan dalam masjid adalah seni kaligrafi Arab. Kaligrafi (*Calligraphy*) adalah seni menulis huruf bagian dari seni, jadi terkait langsung dengan keindahan dan kesenangan. Yudoseputro (1996: 5) menyebutkan bahwa seni kaligrafi Islam terdiri dari kaligrafi hiasan, kaligrafi lambang, dan kaligrafi lukisan. Bentuk seni kaligrafi dapat berupa lengkung maupun geometris. Bentuk kaligrafi harus sederhana dan mudah dibaca sebagai media penyampaian firman Allah atau wujud lukisan sebuah obyek sebagai seni hias murni. Seni kaligrafi juga disebut “Khat” yang dibagi menjadi beberapa macam contoh bacaan *Bismillah* (Frishman & Khan, 1994: 47), antara lain:

- a. *Mashaq*-muncul pada awal abad jaman muslim, berkembang di Mekah dan medinah.



- b. *Square kufic* (kufic persegi)-berkembang di Kufa, selatan Baghdad, Irak pada abad IX. Secara umum banyak digunakan dalam kaligrafi.



- c. *Eastern Kufic* ( kufic timur)-versi rumit dengan tarikan garis vertical keatas, berkembang sejak abad X.



- d. *Thuluth* –berkembang pada abad IX, biasa digunakan untuk prasasti yang bersifat ornamental. Syarifulloh menyabut khat ini “Tsulutsiy”, merupakan khat dengan predikat terbaik dan

indah di Timur Tengah yang kemudian model ini menjadi paling populer. Tulisan ini ditemukan di Masjidil Haram, Ka'bah dan masjid-masjid disekitarnya.

The image shows the Basmala (Bismillah) written in the Naskhi script. The characters are clear, uniform in size, and well-spaced, making it easy to read. The ink is black on a white background.

- e. *Naskhi*- kaligrafi yang relatif mudah dibaca dan ditulis, sering kali digunakan dalam naskah Al-Quran, dirancang ulang abad X. Syaifulloh menyatakan khat ini merupakan pokok dasar sebuah kaligrafi yang tidak banyak menampilkan gaya (sederhana). Khat Naskhi sangat tidak cocok atau tidak sesuai jika digunakan untuk berbagai macam model, seperti mengemas dengan cara menumpuk huruf satu dengan huruf yang lain.

The image shows the Basmala written in the Muhaqqaq script. The characters are more elongated and have a distinct, slightly curved shape compared to Naskhi. The spacing is consistent, and the overall appearance is clean and professional.

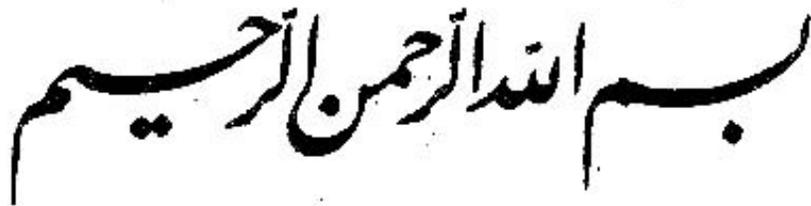
- f. *Muhaqqaq*- sama popularnya dengan model *Naskhi*. Khat ini juga digunakan dalam menulis Al Quran, dengan menggunakan garis-garis lengkung dengan alur yang jelas dari kanan ke kiri.

The image shows the Basmala written in the Muhaqqaq script, similar to the previous example. The characters are well-defined and follow a clear, flowing path from right to left, characteristic of this script.

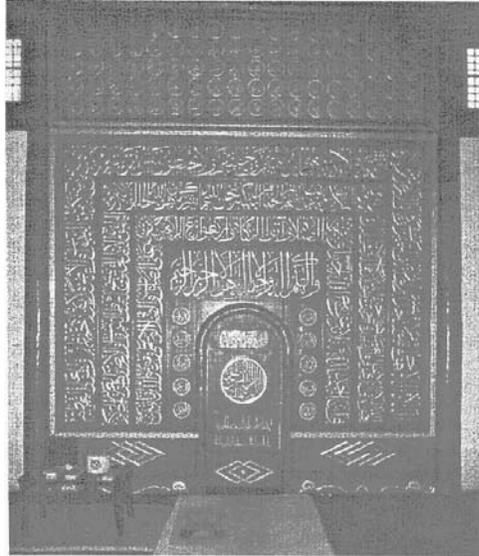
- g. *Rihani*- merupakan bentuk kombinasi *Thuluth* dan *Naskhi*. Ditulis dengan menggunakan pena khusus untuk menampilkan karakteristiknya.



- h. *Taliq*-tulisan dengan gaya “menggantung” ini dikembangkan oleh penulis kaligrafer Persia pada abad IX. Dimana khat ini masih digunakan dalam berbagai keperluan, meskipun setelah itu ditemukan banyak variasi seperti *Nastaliq* yang dikenal pada abad XV dan merupakan model tulisan yang sering digunakan untuk dokumen atau surat menyurat oleh bangsa Persia.

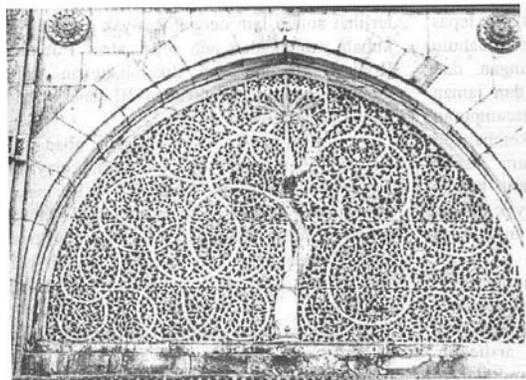


Seni kaligrafi sering kali dipergunakan manusia dalam menghias sebuah masjid. Seni kaligrafi dapat diletakkan di dinding, jendela, pintu, lantai, plafon maupun elemen ruang lainnya. Berikut ini merupakan contoh penggunaan seni kaligrafi didalam masjid:



Gambar 2.12 Penggunaan seni kaligrafi pada dinding *Mihrab* Masjid Yangzhou di Yangzhou (sumber; Yulianto Sumalyo, 2000: 455)

Selain hiasan ornamentatik, geometris dan kaligrafi juga terdapat hiasan floral (tumbuh-tumbuhan) baik diabstraksikan total sebagian ataupun dalam bentuk nyata menjadi pola lengkung, dari tanaman batang, bunga, daun dan buah. Hiasan floral biasanya menggunakan satu pola kemudian diulang dan dilipat gandakan, menerus menjadi bidang, garis maupun bingkai dari pintu, jendela, kolom, balok, lantai, plafon, kubah luar maupun dalam, bidang dan lain-lain.



Gambar 2.13 Hiasan floral pada Masjid Sidi Sa'id, Ahmadabad, India (sumber; Yulianto Sumalyo, 2000: 23)

## 6. Teras atau serambi

Ruang penghubung antara ruang luar dan penunjang yang biasanya merupakan batas teritorial untuk melepas alas kaki menuju ruang suci. Ruang ini membatasi area dalam ruang dengan area luar (taman atau jalan). Sering kali ruang tidak diolah dengan baik, karena dianggap tidak penting.

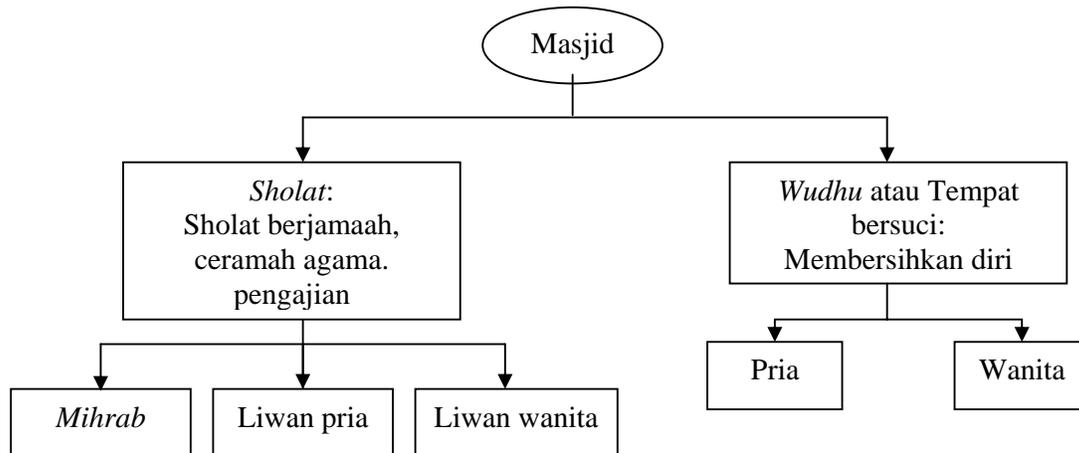
Area ini sebenarnya membedakan mana yang bukan daerah suci dengan yang suci karena biasanya menggunakan perbedaan ketinggian lantai. Dengan adanya perbedaan ketinggian lantai maka ketika memasuki masjid orang akan merasa memasuki area suci. Daerah teras atau serambi ini merupakan perbatasan antara area suci dengan yang tidak suci. Ketika memasuki area suci muslim harus melalui area ini dan melepaskan alas kaki sebagai salah satu pelepasan dosa.

### 2.4.4.2. Tata Ruang dalam masjid

Pencapaian sebuah bangunan dan jalan masuknya mungkin berbeda-beda ada yang langsung, tersamar dan ada yang memutar. Langsung dengan pencapaian yang jelas dan dipertegas terhadap suatu bangunan. Pencapaian tersamar merupakan pencapaian terhadap bangunan dengan jalan yang diubah arahnya. Sedangkan pencapaian berputar merupakan pencapaian dengan jalan mengelilingi bangunan baru dapat sampai ke pintu utama.

Masjid memiliki konfigurasi alur gerak yang dipengaruhi organisasi ruang. Konfigurasi yang digunakan dalam masjid bersifat grid dengan adanya pembagian saf-saf untuk sembayang. (Francis D.K. Ching, 1993: 149).

Ruang dibagi menurut kegiatan pengguna ruang dan penggunanya sendiri pada masjid. Dalam masjid tatanan ruangnya dapat digambarkan seperti dibawah ini:

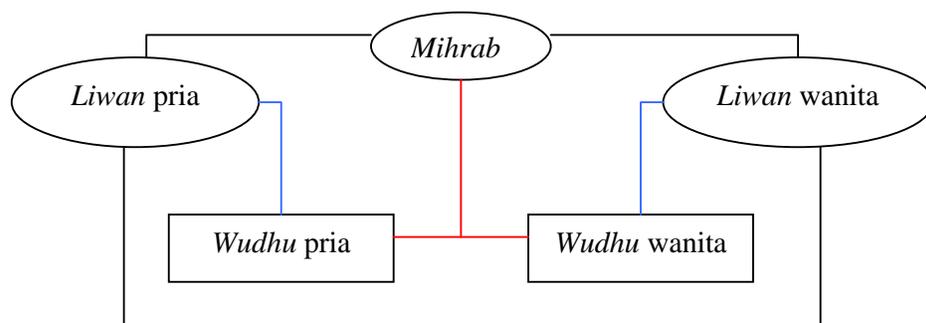


Gambar 2.14 Skema pembagian tatanan ruang dalam masjid

Berdasarkan pembagian tersebut ruang dapat bersifat:

- Publik: *Mihrab*
- Semi private: liwan pria dan liwan wanita
- Private: *Wudhu* (pria dan wanita)

Dalam pembagian ruang diatas terdapat hubungan antar ruang seperti dibawah:



Gambar 2.15 Skema hubungan ruang

Keterangan:

Jauh : Garis merah

Sedang : Garis biru

Dekat : Garis Hitam

#### 2.4.4.3. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan simbol dari kehadiran Allah sebagai pemberi cahaya atau terang bagi umatnya agar tetap berada di jalan-Nya. Pencahayaan dalam ruang masjid merupakan salah satu hal penting dalam perancangan interior. Masjid merupakan rumah Allah dan tempat bagi umat Islam dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah, maka dari itu pencahayaan dalam masjid sebaiknya terang dan memiliki efek khusus. Menurut Irwin (1997:62-63) pencahayaan dalam interior masjid memiliki makna tersendiri selain sebagai salah satu fasilitas penunjang kegiatan, bentuk dan efek pencahayaan interior masjid sangat penting karena dipergunakan sebagai simbol dari adanya Allah SWT. Hal ini sesuai dengan ayat suci Al Quran, surat ke-24 yaitu surat An Nur berarti “Cahaya”, ayat 35 menyebutkan bahwa Allah (sebagai pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Pencahayaan dapat dibagi dua yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan yang digunakan dalam masjid dapat berupa pencahayaan alami yang digunakan pada pagi hari dan pencahayaan buatan yang digunakan pada malam hari. Pencahayaan dapat membantu dalam menampilkan daerah mana yang seharusnya gelap atau daerah yang mana yang terang. Pencahayaan juga mempengaruhi jalannya kegiatan yang berada dalam masjid. Pencahayaan yang baik akan menimbulkan kenyamanan (comfortable) bagi pengguna ruang atau muslim yang sedang berada dalam ruang. Pencahayaan yang baik, jika:

- tidak menyebabkan kelelahan pada mata
- tidak banyak membuang sinar dengan percuma (efisien), sesuai dengan kebutuhan
- sesuai dengan ruang dan suasana yang akan diciptakan

(sumber: Desain Interior, J. Pamidji suptandar)

#### 2.4.4.4. Penghawaan

Penghawaan dalam masjid sangatlah penting, karena dapat menunjang kegiatan yang sedang berlangsung didalamnya. Penghawaan dibagi menjadi dua yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan (*Air Condition* atau AC, kipas angin, *Exhaust* dll). Penghawaan alami akan didapat dari pintu, jendela dan

lubang angin-angin. Dalam sebuah masjid dapat menggunakan kedua macam penghawaan, tergantung pada situasi dan kondisi masjid itu sendiri.